TAQDIM

Allah عزّوجلّ memelihara dan menjaga agama ini dengan memunculkan orang-orang yang men*tajdid* (memperbaharui; mengembalikan seperti aslinya) agama-Nya dan menjaga atsar-atsar Rasul-Nya serta mengibarkan panji-panji Sunnah. Dia عزّوجلّ telah menentukan insan-insan terpilih yang *'udul* (terpercaya) yang menghidupkan Sunnah Nabi صلى الله عليه وسلم, membela dan menyebarkannya di tengah umat. Mereka menjadi pelita yang menerangi jalan umat, dan menyinari hati kaum Muslimin dengan ilmu yang diwariskan, nasehat yang disampaikan, akhlak mulia yang dipraktekkan, dan ibadah yang ditekuni.

Tentang keutamaan Ulama, Al-Hafizh Ibnu Hajar asy-Syafi'i رحمه الله mengatakan dalam muqaddimah kitab tentang biografi Imam Syafi'i رحمه الله yang berjudul *Tawali at-Ta'sis li Ma'ali Muhammad bin Idris* (hlm.25): "Segala puji bagi Allah عزّوجلّ yang telah menjadikan bintang-bintang langit sebagai petunjuk bagi orang-orang yang kebingungan arah di daratan dan lautan karena gelapnya malam, dan menjadikan bintang-bintang bumi - yaitu para ulama - petunjuk dari kegelapan *jahl* (kebodohan), dan mengutamakan sebagian mereka di atas sebagian yang lain dalam tingkat pemahanan dan kecerdasan, sebagaimana Dia عزّوجلّ mengutamakan

sebagian bintang di atas bintang yang lain dalam keindahan dan terangnya cahaya". (Kutipan dari *al-Imamu al-Albani durus wa mawaqif wa 'ibar* , Syaikh 'Abdul Aziz as-Sadhan hlm. 8)

Pemaparan sejarah para ulama itu sangat bermanfaat bagi generasi yang datang belakangan sehingga dapat meneladani tokoh-tokoh umat tersebut. Ibnu Khalikan رحمه الله berkata dalam *Wafayatu al-A'yan* (1/20): 'Aku sebutkan (biografi) sejumlah orang yang aku lihat mereka langsung dan aku kutip berita tentang mereka, atau orang-orang yang hidup di masaku, akan tetapi aku tidak sempat menjumpai mereka tujuannya agar orang-orang (generasi) yang. datang setelahku bisa mengetahui (baiknya) kondisi mereka". (Kutipan dari *al-Albani durus wa mawaqif wa 'ibar* hlm.7)

Dengan demikian, mengenal *tarjamah* (biografi) para Ulama bermanfaat sekali bagi umat, khususnya para *thullabul 'ilmi*. Bila seorang Muslim menelaah biografi orang-orang yang mulia itu, pengetahuan itu akan membantu meluruskan jalan kehidupannya dan sekaligus sebagai bahan introspeksi diri dengan mengetahui kekurangan pada dirinya sendiri. Melalui buku-buku sejarah itulah para Ulama telah hidup dan hadir di masa sekarang lantaran seseorang dapat bergaul dan mendalami kehidupan mereka. yang sudah pergi ditampilkan kembali, sebagaimana dikatakan oleh Imam as-Sakhawi رحمه الله:

مَنْ وَرَّخَ مُؤْمِنًا فَكَأَنَّهَا أَحْيَاهُ

"Barang siapa menulis sejarah seorang Mukmin, seolah-olah ia sedang menghidupkannya (kembali ke alam nyata)" (Nukilan dari Muqaddimah *Adhwaul Bayan, 'Athiyyah Salim* hlm. xii)

NASAB AMIRUL MUKMININ
DALAM BIDANG HADITS

Bidang yang sangat pantas mendapatkan perhatian besar -setelah Kitabullah- adalah Hadits-hadits Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Sebab, jaminan aman dari kesesatan didapat dengan menjaga dan memelihara Kitabullah dan Sunnah Rasulullah صلى الله عليه وسلم, sebagaimana disabdakan Rasulullah صلى الله عليه وسلم:

تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنِ تَمَسَّكْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدِيْ كِتَابَ اللهِ وَسُنَّتِيْ

Aku tinggalkan di tengah kalian jika kalian memeganginya tidak akan tersesat, yaitu Kitabullah dan Sunnahku (HR. al-Hakim, *al-Mustadrak* 1/93 dari Abu Hurairah dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *ash-Shahihah* no.1761 dan *Shahihul Jami'* 1/39).

Di antara tokoh ternama lagi menonjol dengan khidmahnya dalam bidang ilmu hadits, yaitu Abu Abdillah Muhammad bin Ismail yang lazim dikenal dengan nama Imam al-Bukhari. Sebuah nama yang sangat dikenal dalam sejarah Islam, terutama oleh para insan yang berkecimpung dalam bidang ilmu hadits.

Beliau adalah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizbah. Dilahirkan di Bukhara selepas shalat Jum'at, tepatnya tanggal 13 Syawal 194 H. Ayah Imam al-Bukhari, seorang yang bertakwa dan wara', sempat belajar dari Imam Malik رحمه الله dan berjumpa Hammad bin Zaid dan Ibnul Mubarak Namun Allah berkehendak mewafatkannya saat Imam al-Bukhari masih kanak-kanak. Karena itu, beliau tumbuh dan berkembang dalam *tarbiyah* dan asuhan sang ibu.

Pada masa kanak-kanak, Muhammad bin Ismail sempat mengalami kebutaan. Suatu malam, sang Ibu bermimpi melihat Ibrahim al-Khalil *alihis salam* dan berkata kepada ibunya, "Wahai wanita, Allah telah mengembalikan penglihatan kepada anakmu karena engkau banyak menangis (banyak berdoa)". Di pagi harinya, penglihatan putranya kembali normal.

BENTUK FISIK
IMAM AL-BUKHARI

Imam Ibnu 'Adi رحمه الله mengatakan, Aku pernah mendengar Hasan bin Husain al-Bazzaz berkata, Aku melihat Muhammad bin Ismail seorang yang berbadan kurus, tidak tinggi dan tidak (juga) pendek'.[1]

BELAJAR SEJAK BELIA

Imam al-Bukhari رحمه الله memulai perjalanan ilmiahnya sejak dini. Beliau telah menghafalkan al-Qur'an semenjak kecil juga. Inilah salah satu faktor Allah عزّوجلّ mengilhamkan pada Muhammad bin Isma'il kecil untuk menyenangi menghafal hadits-hadits Nabi صلى الله عليه وسلم.

Imam al-Bukhari رحمه الله menceritakan, "Aku diberi ilham untuk menghafal hadits sejak aku masih di madrasah. Saat itu, usiaku sekitar 10 tahun, hingga aku keluar dari madrasah itu pada usia 10 tahun. Aku mulai belajar kepada ad-Dakhili dan ulama lainnya. Suatu saat, beliau membacakan satu hadits di hadapan orang-orang (dengan

---

[1] *Asami man rawa 'anhum Muhammad bin Isma'il al-Bukhari*, al-Hafizh Ibnu 'Adi al-Jurjani, tahq'iq Badr bin Muhammad al-'Ammasy, hlm.60

sanad dari) Sufyan, dari Abu Zubair dari Ibrahim. Maka aku berkata kepadanya, "Sesungguhnya Abu Zubair tidak meriwayatkan (hadits) dari Ibrahim". la pun menghardikku. Lantas aku berkata, "Coba telitilah kembali kitab aslinya". la pun memasuki rumah dan meneliti kembali, kemudian keluar dan bertanya, "Bagaimana penjelasannya wahai anak muda?". Aku menjawab, "(Yang dimaksud) adalah Zubair bin Adi dari Ibrahim..". Beliau lantas mengambil penaku dan mengoreksi kitabnya, seraya berkata, "Engkau benar".

Imam al-Bukhari رحمه الله juga pernah menceritakan, "Aku pernah belajar kepada para fuqaha Marw. Saat itu aku masih kanak-kanak. Jika aku datang menghadiri majlis mereka, aku malu mengucapkan salam kepada mereka. Salah seorang dari mereka bertanya kepadaku, "Berapa banyak (hadits) yang telah engkau tulis?". Aku menjawab, "Dua (hadits)". Orang-orang yang hadir pun tertawa. Lalu salah seorang Syaikh berkata, "Janganlah kalian menertawakannya. Bisa jadi suatu saat nanti justru dia yang menertawakan kalian".

Demikianlah gambaran bakat keilmuannya telah tampak. Pada usia 16 tahun, beliau sudah menghafal kitab karangan Imam Waki' رحمه الله dan Ibnul Mubarak رحمه الله. Kemudian pada usia 17 tahun, beliau telah dipercaya oleh salah seorang gurunya Muhammad bin Salam al-Bikandi untuk mengoreksi karangan-karangannya.

Bersama Ibu dan saudaranya, pada usia 18 tahun, Muhammad bin Isma'il pergi haji ke Mekah. Beliau tetap bertahan di kota suci itu untuk meneruskan mendalami hadits bersama para Ulama di sana, sementara keluarga beliau pulang.

MENIMBA ILMU BERSAMA LEBIH DARI SERIBU GURU

Pertama-tama, Imam al-Bukhari menimba ilmu dari Ulama setempat. Beliau berguru kepada Muhammad bin Salam al-Bikandi, Abdullah bin Muhammad bin 'Abdullah bin Ja'far bin Yaman al-Ju'fi al-Musnidi, dan ulama lainnya. Selanjutnya, beliau keluar dari kampung halamannya dan mengembara mendatangi banyak kota untuk memperdalam ilmu hadits.

Kota Balkh, Naisabur, Ray, Baghdad, Bashrah, Kufah, Mekah, Madinah, Mesir, Syam, beliau datangi dalam rangka mencari dan mendatangi Syaikh-Syaikh mumpuni dalam bidang hadits. Tak pelak, Syaikh (guru) beliau pun berjumlah banyak, bahkan beliau sendiri yang menyatakan hal ini, "Aku menulis (hadits) dari seribu lebih syaikh. Dari setiap Syaikh itu, aku tulis sepuluh ribu riwayat bahkan lebih. Tidaklah ada hadits padaku kecuali aku sebutkan sanadnya (juga)". (Lihat *as-Siyar*:12/407, *al-Bidayah* 11/22)

Sebelum meninggal, Imam al-Bukhari رحمه الله pernah menyatakan, "Aku telah menulis (hadits) dari 1080 orang. Semuanya adalah ahlul hadits. Mereka semua meyakini, Iman adalah qaul dan amal, berrtambah dan berkurang'. (*as-Siyar*:12/395)

Kota Baghdad beliau masuki sampai delapan kali. Dan setiap memasukinya, beliau berjumpa dan berkumpul dengan Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله. Imam Ahmad menganjurkan beliau untuk bermukim di Baghdad saja, tidak di Khurasan.

Di antara nama Ulama besar yang menjadi guru beliau: Imam Ishaq bin Rahuyah, Imam Muhammad bin Yusuf al-Firyabi, Imam Abu Nu'aim Fadhl bin Dukain, Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Ali bin al-Madini, Imam Yahya bin Ma'in, Imam Makki bin Ibrahim al-Balkhi, Abdan bin Utsman, Imam Abu Ashim an-Nabil, Muhammad bin Isa ath-Thabba', Khalid bin Yazid al-Muqri" murid Imam Hamzah, dan masih banyak lagi.[2]

---

[2] Cukup banyak Ulama yang membukukan nama-nama guru Imam al-Bukhari dalam kitab khusus, di antaranya, *Asami Syuyukhi al-Bukhari* karya Hasan bin Muhammad ash-Shaghani, *Tanqihu Rijali al-Bukhari* karya Muhammad bin Yusuf al-Karmani, *at-Ta'rif bi Syuyukhi al-Bukhari* karya al-Hafizh Husain bin Muhammad al-Ghassani dan lainnya. DR. Badr al-'Ammasy menyebutkan 35 judul kitab dalam masalah ini. Lihat *Asami man rawa 'anhum Muhammad bin Isma'il al-Bukhari*, al-Hafizh Ibnu 'Adi al-Jurjani, tahqiq Badr bin Muhammad al-'Ammasy, hlm.46-53

Tidak mengherankan bila jumlah guru beliau sangat banyak. Tampaknya jumlah guru yang besar ini disebabkan oleh dua faktor: (1) Imam al-Bukhari رحمه الله memulai perjalanan ilmiahnya sejak belia dan (2) banyak kota yang beliau datangi untuk tujuan yang mulia tersebut.

KEKUATAN HAFALAN IMAM AL-BUKHARI

Kekuatan hafalan Imam al-Bukhari رحمه الله sudah terakui oleh para Ulama di masanya. Bahkan banyak yang menyampaikan kalau beliau langsung menghafal suaru kitab hanya dengan membacanya sekali saja.

Hasyid bin Isma'il pernah menceritakan, "Dahulu Abu Abdillah (Imam al-Bukhari) bersama kami mendatangi para guru Bashrah. Waktu itu ia masih belia, dan tidak (tampak) mencatat apa yang telah didengar. Hal itu berlangsung beberapa hari. Kami pun bertanya kepadanya, "Engkau menyertai kami mendengarkan hadits, tanpa mencatatnya. Apa yang kamu perbuat sebenarnya? Enam belas hari kemudian, Imam al-Bukhari رحمه الله akhirnya menjawab, 'Kalian telah sering bertanya dan mendesakku. Coba tunjukkanlah apa yang telah kalian tulis'. Maka kami mengeluarkan apa yang kami miliki yang berjumlah lebih dari 15 ribu hadits. Selanjutnya, ia menyebutkan seluruhnya dengan hafalan,

sampai akhirnya kami membenahi catatan-catatan kami melalui hafalannya. Kemudian ia berkata, "Apa kalian sangka aku bersama kalian hanya main-main saja dan menyia-nyiakan hari-hariku?!" Maka, kami pun sadar, tidak ada seorang pun yang melebihinya'.[3]

Kehebatan hafalan beliau juga tampak ketika Ulama Baghdad mendengar akan kedatangan Abu 'Abdillah (Imam al-Bukhari) ke kota mereka. Dengan sengaja, mereka itu mempersiapkan seratus hadits dan kemudian menukar dan merubah matan dan sanadnya. Mereka menukar matan satu sanad dengan teks hadits yang lain, dan begitu sebaliknya. Setiap orang memegangi sepuluh hadits yang nantinya akan dilontarkan kepada Abu Abdillah sebagai bahan ujian kekuatan hafalannya.

Orang-orang pun berkumpul di dalam majlis. Orang pertama menanyakan kepada Imam al-Bukhari رحمه الله sepuluh hadits yang ia miliki satu persatu. Setiap kali ditanya, Imam al-Bukhari menjawab, sampai hadits yang kesepuluh, "Saya tidak mengenalnya (hadits itu dengan sanad yang disebutkan). Para Ulama yang hadir pun saling menoleh kepada yang lain dan berkata, "Orang ini (benar-benar) paham". Sementara orang yang tidak tahu tujuan majlis itu

---

[3] *as-Siyar*.12/407

diadakan menilai Imam al-Bukhari رحمه الله sebagai orang yang lemah hafalannya.

Kemudian tampillah orang kedua, melakukan hal yang sama. Dan setiap kali mendengarkan satu hadits, beliau berkomentar sama, "Aku tidak mengenalnya". Selanjutnya tampil orang ketiga sampai orang terakhir. Dan komentar beliau pun" tidak lebih dari ucapan, 'Aku tidak mengenalnya".

Setelah semua selesai menyampaikan hadits-haditsnya, Imam al-Bukhari رحمه الله menoleh ke arah orang pertama seraya meluruskan, "Haditsmu yang pertama mestinya demikian, yang kedua mestinya demikian, yang ketiga mestinya demikian, sampai membenarkan hadits yang kesepuluh. Setiap hadits beliau satukan dengan matan-matannya yang benar. Beliau melakukan hal yang sama kepada para 'penguji' lainnya sampai pada orang yang terakhir. Akhirnya, orang-orang pun betul-betul mengakui akan kehebatan hafalan beliau.[4]

Di Samarkand, beliau pun menghadapi hal yang sama. Empat ratus ulama hadits menguji beliau dengan hadits-hadits yang sanad-sanad dan nama rijal (para perawi) yang telah dicampuradukkan, menempatkan sanad penduduk Syam ke dalam sanad penduduk Irak, meletakkan matan

---

[4] Lihat hlm.62-63, Siyar 12/409, *al-Bidayah wan Nihayah*:11/22

hadits bukan pada sanadnya. Lantas, mereka membacakan hadits-hadits dan sanad-sanadnya yang sudah campur-aduk ini ke hadapan Imam al-Bukhari رحمه الله. Dengan sigap, beliau mengoreksi semua hadits dan sanad itu dan menyatukan setiap hadits dengan sanadnya yang benar. Para Ulama yang menyaksikan itu, tidak mampu menjumpai satu kesalahan dalam peletakan matan maupun penempatan posisi para perawi. (Lihat *as-Siyar* 12/411, *al-Bidaya*h 11/22)

Dua kejadian ini sudah sangat cukup menjadi petunjuk akan kekuatan dan kekokohan daya ingat Imam al-Bukhari رحمه الله, sebab tanpa persiapan sedikit pun dan tidak mengetahui apa yang akan ia hadapi , ternyata beliau mampu melewati 'ujian' tersebut.

Abu Ja'far pernah menanyakan kepada Abu Abdillah, "Apakah engkau hafal seluruh (riwayat) yang engkau masukkan dalam kitabmu?". "Tidak ada yang kabur pada (hafalan)ku seluruhnya". (*As-Siyar*:12/403)

Abu Abdillah pernah bercerita tentang dirinya, "(Suaru ketika) aku mengingat-ingat murid Anas. Dalam sekejap 300 orang terbetik dalam ingatanku".

Mengenai cara menghasilkan daya ingat yang kuat, beliau tidak memandang adanya makanan atau minuman yang perlu dikonsumsi seseorang untuk menguatkan hafalannya. Kata beliau:

لاَأَعْلَمَ شَيْئًا أَنْفَعَ لِلْحِفْظِ مِنْ نَهْمَةِ الرَّجُلِ وَمُدَاوَمَةِ النَّظَرِ

Aku tidak mengetahui sesuatu yang lebih bermanfaat (menguatkan) hafalan daripada keinginan kuat seseorang dan sering menelaah (tulisan).[5]

BETAPA BANYAK HADITS YANG BELIAU HAFALKAN

Gelar Amirul Mukminin dalam bidang hadits yang melekat pada Imam al-Bukhari رحمه الله sudah tentu berlatar belakang akan kedalaman penguasaannya -yang mengungguli lainnya- terhadap hadits dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya; pemahaman, hafalan dan seluk-beluk terkait derajat *rijalul hadits* (para perawi hadits). Aspek banyaknya hafalan beliau terhadap hadits pun pastilah sangat menonjol. Hal ini sudah diakui dan diceritakan oleh murid-murid beliau maupun Ulama lainnya.

Saking banyaknya hadits shahih yang beliau hafal, Imam Al-Fallas رحمه الله sampai berkata, "Setiap hadits yang tidak dikenal oleh al-Bukhari bukanlah hadits shahih".[6]

---

[5] *as-Siyar*, 12/406

[6] *al-Bidayah*, 11/23

Tidak hanya hadits shahih saja yang beliau hafalkan, hadits-hadis yang tidak shahih juga menjadi perhatian beliau. Imam al-Bukhari رحمه الله pernah berkata, "Aku menghafal seratus ribu hadits shahih, dan dua ratus ribu hadits yang tidak shahih".[7]

ANTARA ILMU DAN AMAL

Imam al-Bukhari رحمه الله juga menjadi teladan dalam ibadah dan akhlak sebagai bentuk pengamalan ilmunya. Setiap malam, beliau mengerjakan shalat malam sebanyak 13 rakaat, dan setiap malam dalam bulan Ramadhan, beliau mengkhatamkan bacaan al-Qur"an. Beliau berinfak dan bersedekah di siang dan malam.

Beliau dikenal sebagai orang yang pemberani, pemaaf, banyak berderma, berbudi pekerti luhur, zuhud terhadap dunia dan hati-hati dalam berbicara. Termasuk saat melakukan jarh (kritik), beliau menggunakan ungkapan yang halus untuk menilai perawi yang bermasalah atau berderajat lemah.

---

[7] *as-Siyar* 12/415, *Tahdzibul Kamal*, no.1172

PUJIAN ULAMA TERHADAP IMAM AL-BUKHARI رحمه الله

Melihat reputasinya, pantaslah beliau mendapat pujian. Pujian mengalir kepada Imam al-Bukhari dari para Ulama di masa itu, baik dari guru-guru maupun teman-temannya. Imam Ahmad bin Hanbal (salah seorang gurunya) mengatakan, 'Negeri Khurasan tidak pernah melahirkan seperti dirinya'. Ini jelas merupakan *syahddah* (persaksian) yang sangat istimewa karena disampaikan oleh Imam Ahli Sunnah wal Jamaah.

Imam Ishaq bin Rahuyah رحمه الله (gurunya) berkata, "Seandainya dia (al-Bukhari) hidup di masa Hasan al-Bashri رحمه الله pastilah orang-orang membutuhkannya karena penguasaan dan pemahamannya terhadap hadits".

Muhammad bin Basysyar (gurunya) berkata, "*Huffazh* (Ahli Hadits) di dunia ada empat: Abu Zur'ah dari Ray, ad-Darimi dari Samarkand, Muhammad bin Ismail dari Bukhara dan Muslim dari Naisabur".

Imam Qutaibah رحمه الله berkata, "Seandainya Muhammad (bin Ismail al-Bukhari) hidup di kalangan Sahabat maka ia adalah mukjizat".

Imam Raja al-Hafizh رحمه الله mengatakan, "la adalah salah satu tanda kekuasaan Allah yang berjalan di atas bumi".

Imam Ibnu Khuzaimah رحمه الله (salah seorang muridnya) berkata, Aku belum pernah melihat di bawah langit orang yang lebih mengetahui hadits Rasulullah, lebih kuat hafalannya daripada Muhammad bin Isma'il al-Bukhari رحمه الله.

Imam at-Tirmidzi رحمه الله (salah seorang muridnya) berkata, "Aku belum pernah melihat di Irak, tidak juga di Khurasan, seseorang yang lebih paham tentang *'ilal*, tarikh dan pengetahuan mengenai sanad hadits dibandingkan Muhammad bin Isma'il".

MENJADI GURU PARA IMAM HADITS

Penguasaan Imam al-Bukhari رحمه الله yang mendalam dalam bidang ilmu hadits, sudah menonjol sejak beliau remaja. Banyak orang datang berduyun-duyun mendatangi beliau baik di majlis maupun di tempat lainnya.

Pernah, orang-orang berilmu dari kota Basrah berjalan di belakang beliau untuk mendengarkan hadits dan akhirnya mereka bisa menghentikan beliau di satu jalan. Ribuan orang duduk berkumpul di dekat beliau. Kebanyakan dari mereka menulis riwayat dari beliau. Waktu itu, beliau masih seorang remaja yang belum tumbuh jenggotnya. Beliau dminta untuk

duduk di satu jalan dan memperdengarkan riwayat-riwayat hadits.

Kedalaman ilmunya dalam bidang hadits yang didukung oleh intelegensi dan daya ingat yang luar biasa, serta pemahaman tentang kandungan hadits dan penguasan *rijaalul hadits* dan *illah-illah*nya membentuk beliau menjadi seorang pakar hadits terkemuka sepanjang zaman. Kelebihan-kelebihan ini jelas menarik minat para penuntut ilmu untuk menghadiri majlis ilmunya.

Banyak nama-nama terkenal menghiasai daftar orang-orang yang berguru pada Imam al-Bukhari رحمه الله. Di antara mereka adalah, Imam Muslim رحمه الله, Imam at-Tirmidzi رحمه الله, Imam Abu Hatim رحمه الله , Imam Ibnu Abi Dunya رحمه الله, Imam Ibrahim bin Ishaq al-Harbi رحمه الله, Imam Ibnu Khuzaimah رحمه الله.

DOANYA MUSTAJAB

Imam Ibnu Katsir رحمه الله dalam *al-Bidayah* (11/24) menyebutkan bahwa Imam al-Bukhari رحمه الله termasuk orang yang *mustajabu dawah*, doanya dikabulkan. Kejadiannya, gubernur kota Bukhara mengusirnya dari kota itu. Atas

pengusiran yang tidak berdasar itu, Imam al-Bukhari رحمه الله pun berdoa. Sebulan belum genap berjalan, sang gubernur diberhentikan dan dipenjarakan di Baghdad sampai meninggal di dalamnya. Orang-orang yang ikut berperan dalam pengusiran Imam al-Bukhari pun mengalami musibah.

Beliau pun pindah menuju satu daerah bernama Khortank, tinggal bersama beberapa kerabat di sana.

IMAM AL-BUKHARI رحمه الله WAFAT

Usai mengisi hari-hari kehidupannya dalam kesibukan menyebarkan ilmu (hadits), ajal yang telah ditentukan menjemput Imam al-Bukhari رحمه الله. Beliau sempat sakit sebelum meninggal. Wafat pada malam Sabtu, malam hari raya Idul Fitri, tahun 256H dalam usia 62 tahun. Jenazah beliau ditutup dengan tiga lembar kain putih, tanpa mengenakan qamis; maupun imamah, sebagaimana isi wasiat yang beliau sampaikan sebelum meninggal. Saat proses pemakaman jenazah, tersebar aroma wangi yang lebih harum dari minyak misk dari kuburnya dan sempat bau harum itu bertahan selama beberapa hari.

Banyak ilmu bermanfaat yang telah beliau wariskan bagi seluruh kaum Muslimin. Ilmu beliau tidak putus, tetap mengalir atas usaha-usaha baik yang telah curahkan dalam hidupnya. Sebagaimana diriwayatkan Imam Muslim, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda :

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ: (مِنْهَا) عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ

Jika anak Adam meninggal, maka terputuslah amalannya kecuali dari tiga perkara: (diantaranya) ilmu yang bermanfaat

Kitab-kitab yang beliau wariskan kepada umat Islam yaitu *Shahih al-Bukhari, al-Adabul Mufrad, at-Tarikh ash-Shaghir, at-Tarikh al-Kabir, at-Tarikh al-Ausath, Khalqu Af'ali al-'Ibad, juz fi al-Qira'ah khalfal Imam*. Dan lainnya.

PENUTUP

Inilah sekelumit sejarah seorang yang berjuluk Amirul Mukminin dalam bidang hadits. Sejarah seorang insan yang menakjubkan lagi sarat dengan *'ibrah* (pelajaran) umat sepeninggalnya.

Syaikh 'Athiyyah Salim رحمه الله berkata, "Aku betul-betul meyakini bahwa biografi para Ulama adalah madrasah (tempat pembinaan) bagi para generasi mendatang, yaitu melalui ilmu-ilmu dan sisi kehidupan mereka yang menonjol " (*Adhwaul Bayan* 1/xii).

Semoga rahmat Allah رحمه الله selalu tercurahkan pada seluruh Ulama Islam di setiap masa dan tempat.

Wallahu a'lam.[]